

**KAJIAN DIALEK SOSIAL FONOLOGI BAHASA INDONESIA
(Social Dialect Study of Indonesian Phonology)**

Maulid Taembo

**Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Jalan H.E.A. Mokodompit, Kendari, Indonesia**

Pos-el: maulid.taembo@rocketmail.com

(Diterima 31 Januari 2016; Direvisi 8 Februari 2016; Disetujui 21 Maret 2016)

Abstract

This paper presents a social dialect study of Indonesian phonology. It aims at describing phonology variations based on ethnic and gender; and describing the most dominant variable creating the variations. The study focuses on six Indonesian phonemes: /f/, /v/, /h/, /z/, /k/, and /u/. Data were collected from 4 informants of Lombok ethnic, 4 informants of Muna ethnic, and 4 informants of Medan ethnic with 2 males and 2 females for each ethnic. The data is collected through reading passage style: read aloud and the observer's paradox methods. It is analyzed in descriptive quantitative and qualitative by using equal method. The study shows that (1) the variations of phonemes of /f/, /v/, and /h/ more dominantly found on Lombok ethnic group compared to Muna or Medan; (2) the variations of phonemes of /k/ and /h/ more dominantly found on Lombok and Medan than Muna; (3) the variations of phoneme of /z/ more dominantly produced by Lombok and Muna ethnic groups rather than by Medan ethnic group; (4) the variations of those phonemes more dominantly produced by male rather than by female; and (5) the phoneme position, i.e., in word-initial, word-middle, and word-final positions really affects the phoneme variations.

Key words: social dialect, phonology, ethnic, gender

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia, yang bertujuan mendeskripsikan variasi fonologis berdasarkan variabel etnik dan gender, serta mendeskripsikan variabel sosial yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya variasi tersebut. Penelitian ini difokuskan pada variasi fonologis dari enam fonem dalam bahasa Indonesia, yaitu /f/, /v/, /h/, /z/, /k/, dan /u/. Data penelitian diperoleh dari 4 informan etnik Lombok, 4 informan etnik Muna, dan 4 informan etnik Medan. Informan dari setiap etnik terdiri atas dua laki-laki dan dua perempuan. Data dianalisis melalui metode reading passage style: read aloud, dan the observer's paradox. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui metode padan. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) etnik Lombok lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/, /v/, dan /h/ dibandingkan dengan etnik Muna dan Medan yang cenderung mempertahankan ketiga bunyi asli fonem tersebut; (2) etnik Lombok dan Medan lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /k/ dan /u/ dibanding dengan etnik Muna; (3) etnik Lombok dan Muna lebih dominan menimbulkan variasi pelafalan fonem /z/ dibandingkan dengan etnik Medan; (4) laki-laki lebih dominan menimbulkan variasi pelafalan fonem-fonem dibandingkan dengan perempuan; dan (5) posisi fonem, yaitu di awal, tengah, dan akhir kata sangat memengaruhi variasi pelafalan fonem.

Kata kunci: dialek sosial, fonologi, etnik, gender

PENDAHULUAN

Salah satu simbol keberadaan suatu komunitas adalah bahasa. Bahasa

merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas (dalam hal ini etnis). Selain itu, bahasa

adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008, hlm. 24). Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang bukan tidak mungkin berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal inilah yang sering dikenal dengan istilah variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut dapat berwujud variasi geografis, temporal, atau variasi sosial yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu (Wahya, 2010, hlm. 56)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari dialektologi yang berusaha untuk menemukan variasi bahasa melalui variabel sosial, atau disebut juga sebagai kajian dialek sosial (dialektologi sosial). Dengan adanya ragam bahasa yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, kajian dialektologi menjadi semakin penting untuk dilakukan (Pamolango, 2012, hlm. 8). Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh etnik, jenis kelamin, pendidikan, umur, pekerjaan, dan variabel sosial yang lainnya. Semua variabel-variabel sosial tersebut berpotensi menimbulkan variasi bahasa denganciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain.

Baik aspek linguistik maupun sosial digunakan bersama-sama untuk membangun kajian dialek sosial. Keberadaan penutur yang pasti memiliki latar belakang sosial dan lokasi merupakan faktor sosial yang memegang peran penting dalam dialek sosial. Dengan demikian, penyebab terjadinya dialek-dialek yang beranekaragam dapat disebabkan oleh adanya variabel atau batasan sosial yang berbeda, seperti kelas sosial, usia, etnik, pendidikan, dan faktor-faktor sosial lainnya.

Variabel etnik merupakan hal yang sangat mendasar dari munculnya variasi linguistik. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya dan bahasa dari tiap-tiap etnik. Perbedaan bahasa itu dapat muncul mulai dari aspek fonologis sampai sintaksis. Perbedaan yang sangat mencolok dari variabel etnik ini adalah variasi yang terkait dengan aspek fonologis (fonetik dan fonemik). Baik ahli, peneliti bahasa, atau orang awam sekalipun dapat mendengar perbedaan dari sisi bunyi bahasa dari tiap-tiap etnik. Di samping itu, variabel gender juga merupakan hal yang menarik untuk dibahas pada setiap variasi bahasa. Variasi tersebut dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang, seperti lafal dan intonasi (Kurniawan, 2013, hlm. 71-72). Adapun Putra (2007) menyebutkan bahwa variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam setiap bahasa, baik dalam bunyi, gramatika, maupun kosakata (hlm. 32). Wolfram dan Fasold (1974) menyebutkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah variabel menarik yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterkaitan dengan penggunaan variasi kelinguistik (hlm. 118). Variabel gender ini termasuk variabel sosial yang banyak diteliti, seperti penelitian Labov yang menemukan sejumlah variasi bahasa yang terdapat pada laki-laki dan perempuan.

Labov tidak hanya melakukan penelitian mengenai variasi bahasa akibat faktor gender, tetapi juga melihat lebih jauh aspek pendidikan. Contohnya, dalam bahasa *Norwich*, penutur yang berpendidikan atau yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi cenderung melafalkan bunyi [h], sedangkan penutur yang kurang atau

tidak berpendidikan cenderung untuk menghilangkan bunyi [h].

Di Indonesia, kajian dialek sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Dhanawaty (2002) yang melakukan penelitian berjudul “Variasi Dialektal Bahasa Bali di Daerah Transmigrasi Lampung Tengah”. Penelitian Dhanawaty lebih diarahkan pada kajian dialek sosial dan dialek 2 dengan menggunakan tiga macam variabel, yaitu variabel lek, variabel daerah, dan variabel usia. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi fonologis pada bahasa Bali di Lampung Tengah dapat ditemukan pada tuturan semua kelompok usia di semua titik pengamatan dengan derajat yang berbeda-beda.

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional juga memiliki variasi bergantung pada siapa yang menuturkannya, baik dari tingkat pendidikan, gender, lebih khusus lagi etnik yang berbeda. Bahasa daerah dari tiap-tiap etnik memengaruhi pelafalan fonologis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis akan mendeskripsikan variasi fonologis yang dipengaruhi oleh variabel sosial etnik dan gender dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah: (1) Bagaimanakah variasi fonologis berdasarkan variabel etnik dan gender? (2) Manakah variabel sosial yang paling dominan menyebabkan terjadinya variasi tersebut? Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan variasi fonologis berdasarkan variabel etnik dan gender; dan (2) mendeskripsikan variabel sosial yang paling dominan menyebabkan terjadinya variasi tersebut. Manfaat dari penelitian ini di antaranya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia dalam

melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan sebagai acuan dalam pembuatan bahan ajar fonologi bahasa Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang sistem fonologi bahasa daerahnya sangat berbeda dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena fokus diskusi terbatas pada variasi fonologis pelafalan fonem konsonan /f/, /v/, /h/,/z/, dan /k/, serta vokal /u/ dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, variabel sosial difokuskan pada aspek etnik dan gender (jenis kelamin). Pemilihan keenam fonem tersebut didasarkan pada hasil pengamatan penulis mengenai keanekaragaman realisasi fonem-fonem tersebut ketika dituturkan oleh beberapa kelompok masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal penulis, yaitu di Jalan Tukad Banyusari, Denpasar, Bali. Di tempat itu terdapat beberapa kos-kosan atau asrama, khususnya yang dihuni oleh masyarakat yang beretnik Lombok, Muna, dan Batak. Kenyataan bahwa keenam fonem tersebut memiliki lebih banyak bentuk realisasi dibandingkan dengan fonem-fonem lain dalam bahasa Indonesia menyebabkan variasi keenam fonem tersebut menjadi sebuah objek yang sangat menarik untuk dikaji.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian dialektologi, khususnya dialek sosial. Oleh karena itu, penulis perlu memaparkan konsep-konsep dasar dialektologi dan dialek sosial. Pada dasarnya, dialektologi merupakan kajian yang mendeskripsikan variasi bahasa dengan memperlakukannya secara utuh. Variasi bahasa dalam kajian dialek dibedakan berdasarkan

waktu, tempat, dan lingkungan sosial penutur. Artinya, ada dialek temporal, seperti Melayu kuno dan Melayu modern; dialek regional, seperti Melayu Ambon, Melayu Jakarta; dan dialek sosial, seperti bahasa Indonesia yang digunakan oleh etnis atau kelompok sosial yang berbeda. Variasi bahasa juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok subdisiplin linguistik, yaitu: (1) dialektologi sinkronis yang menelaah varian bahasa yang berkaitan dengan faktor geografis; (2) dialektologi diakronis yang mengkaji varian bahasa dengan menekankan perhatian tidak hanya pada faktor geografis, tetapi juga terhadap faktor waktu; dan (3) sosiolinguistik, yang melihat varian bahasa dalam hubungannya dengan faktor sosial (Mahsun, 2010, hlm. 32).

Telah disebutkan di atas bahwa variabel sosial yang dipilih dalam penelitian ini adalah usia dan gender. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat tidak hanya dibedakan berdasarkan daerah tempat kelompok itu tinggal, tetapi juga berdasarkan kondisi sosialnya, seperti jenis kelamin, pendidikan, umur, dan pekerjaan. Terkait dengan variabel etnik dan gender, penganalisan data akan menggunakan sejumlah konsep dan teori berikut.

Pelafalan fonem bahasa daerah dari tiap-tiap etnik memengaruhi pelafalan fonem bahasa Indonesia. Hal ini dipandang sebagai akibat dari perbedaan inventarisasi fonem bahasa Indonesia dan bahasa daerah ataupun perbedaan cara tiap-tiap etnik melafalkan kosakata bahasa Indonesia. Masyarakat yang pelafalan fonem bahasa daerahnya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia cenderung untuk mengikuti cara pelafalan bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem-

fonem bahasa Indonesia. Misalnya, penutur yang bahasa daerahnya bersifat vokalis akan cenderung melesapkan bunyi konsonan di akhir kata bahasa Indonesia. Demikian pula, penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia. Kelompok etnik yang berbeda memiliki perbedaan dalam hal penggunaan bahasa walaupun mereka memiliki bahasa yang sama (Chambers & Peter, 1998, hlm. 74). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa walaupun kelompok masyarakat memiliki bahasa yang sama, perbedaan dalam pelafalan fonem mungkin saja terjadi jika mereka berasal dari etnik yang berbeda.

Terkait dengan gender, Sumarsono (2007) menyebutkan bahwa keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial (hlm. 113). Secara sosial, pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peran sosial yang berbeda untuk mereka dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda pula. Kenyataan sosial ini dicerminkan melalui bahasa. Pada umumnya, tuturan perempuan bukan hanya berbeda, tetapi juga lebih tepat. Menurut Sumarsono (2007) fenomena tersebut merupakan pencerminan kenyataan sosial. Pada umumnya pihak perempuan diharapkan bertingkah laku sosial yang lebih benar (hlm. 113).

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat terjadi pada beberapa tataran kebahasaan mulai dari tataran fonologi sampai pada tataran sintaksis. Dalam hal ini, Nur (2011) menyatakan bahwa atas dasar adanya hubungan yang erat antara bahasa dan

gender, ada unsur-unsur satuan lingual yang berfungsi sebagai pengungkap pembeda jenis kelamin tersebut, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun leksikon (hlm. 271). Sejumlah bahasa memperlihatkan adanya perbedaan fonologi antara tuturan bahasa laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan variasi yang ditemukan di dalam perbedaan dialek-dialek yang ada di Inggris. Tidak terkecuali dengan bahasa Indonesia, perbedaan fonologis antara laki-laki dan perempuan juga dapat ditemukan sebagaimana hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan total informan atau subjek 12 orang, dengan rincian sebagai berikut: 4 informan merupakan etnik Lombok, 4 informan etnik Muna, dan 4 informan etnik Batak. Tiap-tiap kelompok sosial tersebut terdiri atas 2 laki-laki dan 2 perempuan, sehingga total variabel gender terdiri atas 6 laki-laki dan 6 perempuan.

Syarat-syarat informan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah: (1) memiliki *speech organ* atau organ berbicara yang masih bagus; (2) tidak memiliki gangguan atau cacat mental; (3) memiliki keperibadian yang baik; (4) berusia mulai dari 20--26 tahun; dan (5) pendidikan informan berkisar antara lulusan SMA dan sarjana.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2015 dengan menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap yang berupa teknik rekam dan catat. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Teknik catat dilakukan setelah peneliti melakukan perekaman. Catatan berian dilakukan dengan transkripsi fonetis.

Selain itu, penulis menggunakan metode *reading passage style: read aloud* (Chambers & Peter, 1998, hlm. 70). Metode ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keinginan peneliti. Metode ini dilakukan dengan memberikan sebuah teks kepada informan dan memintanya untuk membaca teks tersebut dengan keras lalu peneliti merekam bacaan tersebut.

Selain data yang diperoleh dari metode *reading passage style* 'membaca teks', peneliti juga menyimak tuturan informan dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan informan. Metode ini didasarkan pada pandangan Chambers dan Peter (1998, hlm. 58) mengenai *the observer's paradox*, peneliti mengamati cara seseorang berbicara ketika mereka merasa tidak sedang diamati. Hal ini tentunya sangat bermanfaat sebagai bagian dari teknik triangulasi untuk menjadi bahan pembandingan dengan data yang didapatkan dari metode *reading passage style*.

Data penelitian ini berupa kata-kata yang ada dalam instrumen penelitian dan termuat dalam tabel-tabel pada subbab hasil. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis sesuai dengan urutan tujuan dalam penelitian ini. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui metode padan, baik dengan hubungan banding menyamakan maupun hubungan banding membedakan (Mahsun, 2007, hlm. 118). Analisis data secara kuantitatif juga akan sangat bermanfaat untuk melihat frekuensi munculnya variasi-variasi fonem berdasarkan variabel sosial yang berbeda.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia secara umum menggunakan sistem dengan 28 fonem. Fonem-fonem tersebut yaitu 5 buah fonem vokal : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan 23 fonem konsonan: /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, / /, /k/, /g/, /ñ/, /y/, /r/, /l/, /w/, /s/, /v/, /t/, /f/, /h/, /x/, dan /z/.

Orang Indonesia melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia tersebut dengan sangat bervariasi. Perbedaan pelafalan terjadi karena bangsa Indonesia terdiri atas berbagai etnis dan berbagai bahasa daerah, sehingga pelafalan fonem-fonem bahasa Indonesia pasti dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa daerah masing-masing. Selain itu, variabel-variabel sosial lain, seperti gender, ikut

memengaruhi variasi bahasa Indonesia. Secara rinci, pengaruh kedua variabel sosial tersebut (etnik dan gender) terhadap variasi fonologis bahasa Indonesia dijabarkan dalam uraian di bawah ini.

Pelafalan Fonem /f/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran adanya variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia pada penutur yang berasal dari etnik dan jenis kelamin yang berbeda. Variasi pelafalan fonem tersebut dapat berupa bunyi [f] atau bunyi [p], sebagaimana terlihat pada contoh dalam Tabel 1.

Tabel 1
Kuantifikasi Pelafalan Fonem /f/ dalam Bahasa Indonesia

Posisi	Leksem	Lombok		Batak		Muna		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Awal (A)	Fisik	2p	2f	2f	2f	2f	2f	2f = dua informan melafalkan [f]; 2p = dua informan melafalkan [p], dan seterusnya dengan model yang sama.
	Filosofi	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Festival	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Fiktif	2p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Fens	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
Realisasi [f] (%)		30	100	100	100	100	100	
Realisasi [p] (%)		70	0	0	0	0	0	
Tengah (B)	Bermanfaat	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Efisien	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Berfaedah	2f	1f;1p	2f	2f	2f	2f	
	Efektif	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Sofa	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
Realisasi [f] (%)		40	90	100	100	100	100	
Realisasi [p] (%)		60	10	0	0	0	0	
Akhir (C)	Komunikatif	2f	2f	2f	2f	2f	2f	
	Saf	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Efektif	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Pasif	2f	2f	2f	2f	2f	2f	
	Fiktif	2f	1f;1p	2f	2f	2f	2f	
Realisasi [f] (%)		80	90	100	100	100	100	
Realisasi [p] (%)		20	10	0	0	0	0	

Keterangan: Lk (Laki-Laki), Pr (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 1, fonem /f/ di awal kata dilafalkan dengan [f] oleh

seluruh etnik, kecuali etnik Lombok laki-laki (30%) yang melafalkannya

sebagai [p]. Demikian pula, fonem /f/ di tengah kata yang dilafalkan sebagai [f] oleh semua etnik Muna dan Batak, dilafalkan sebagai [p] oleh etnik Lombok perempuan (10%) dan laki-laki (60%), sedangkan sisanya melafalkannya sebagai [f]. Data ini menunjukkan bahwa (a) 100% penutur etnik Muna dan Batak melafalkan fonem /f/ sebagai [f], dan (b) 28.33% penutur etnik Lombok melafalkan fonem /f/ sebagai [p] atau 71.66% sebagai [f]. Persentase 28.33% diperoleh dari rata-rata persentase laki-laki dan perempuan pada etnik Lombok untuk bunyi [p], yakni $(35+35+15) : 3 = 28.33\%$. Model perhitungan yang sama juga diterapkan pada realisasi bunyi [f] dan pada realisasi bunyi-bunyi lain pada subbab-subbab selanjutnya.

Terkait dengan gender, Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan bagi etnik Muna dalam pelafalan fonem /f/. Perbedaan pelafalan fonem /f/ hanya ditemukan pada etnik Lombok, yaitu adanya perbedaan persentase pelafalan fonem /f/ sebagai [f] atau [p]. Etnik Lombok mengucapkan fonem /f/ sebagai /f/:(a) pada posisi awal kata, laki-laki (70%) dan perempuan (100%); (b) pada posisi tengah, etnik Lombok laki-laki (40%) dan perempuan (90%); dan (c) pada posisi akhir, etnik Lombok laki-laki (80%) dan perempuan (90%).

Hasil di atas memperlihatkan bahwa frekuensi realisasi [f] lebih banyak ditemukan pada etnik Muna dan Batak dibanding dengan etnik Lombok. Selain itu, bunyi [f] lebih

frekuentatif ditemukan atau lebih bertahan pada posisi awal dan selanjutnya secara berurutan pada posisi akhir dan tengah kata. Sementara itu, fonem /f/ dengan realisasi [p] lebih frekuentatif pada posisi tengah kata.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa etnik Lombok lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan etnik Muna dan Batak. Dengan kata lain, etnik Muna dan Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. Selain itu, laki-laki etnik Lombok terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan perempuan. Posisi fonem /f/ dalam kata (lingkungan kata: awal, tengah, dan akhir) cukup memengaruhi variasi pelafalan fonem /f/. Fonem /f/ di tengah kata memperlihatkan variasi pelafalan yang paling tinggi dan selanjutnya secara berurutan pada posisi akhir dan awal kata.

Pelafalan Fonem /v/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penyimakan data, diperoleh gambaran adanya variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia oleh penutur dari etnik dan jenis kelamin yang berbeda. Fonem /v/ dilafalkan secara variatif, yaitu sebagai bunyi [f] dan [p]. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh dalam Tabel 2

Tabel 2
Kuantifikasi Pelafalan Fonem /v/ dalam Bahasa Indonesia

Posisi	Leksem	Lombok		Batak		Muna		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Awal (A)	Visi	1f;1p	2f	2f	2f	1p;1f	2f	2p = dua informan
	Variasi	2f	2f	2f	2f	2f	2f	

	Vitamin	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	melafalkan [p]; 2f = dua informan melafalkan [f], dan seterusnya dengan model yang sama.
	Vanili	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Vas	2p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Realisasi [f] (%)	50	100	100	100	90	100	
	Realisasi [p] (%)	50	0	0	0	10	0	
Tengah (B)	Televisi	1f;1p	2f	2f	2f	1p;1f	2f	
	Individu	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Evolusi	2p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Universitas	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Java	1f;1p	2f	2f	2f	2f	2f	
	Realisasi [f] (%)	40	100	100	100	90	100	
	Realisasi [p] (%)	60	0	0	0	10	0	
Akhir (C)	Berian kosong							

Keterangan: Lk (Laki-Laki), Pr (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 2, posisi fonem /v/ di awal kata dilafalkan sebagai [f] oleh seluruh etnik, kecuali etnik Lombok laki-laki (50%) melafalkannya sebagai [p] dan etnik Muna laki-laki (10%) juga melafalkannya sebagai [p]. Demikian pula, posisi /v/ di tengah kata dilafalkan sebagai [f] oleh semua etnik, kecuali oleh etnik Muna laki-laki (10%) dan etnik Lombok laki-laki (90%). Data ini menunjukkan bahwa (a) 100% penutur etnik Batak melafalkan fonem /v/ sebagai [f]; (b) 95% penutur etnik Muna melafalkan fonem /v/ sebagai [f] atau 5% sebagai [p]; dan 72.5% penutur etnik Lombok melafalkannya sebagai [f] atau 27.5% sebagai [p]. Persentase tersebut diperoleh dari rata-rata persentase laki-laki dan perempuan pada tiap-tiap etnik untuk realisasi fonem tertentu.

Terkait dengan gender, Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan bagi etnik Batak dalam pelafalan fonem /v/. Perbedaan pelafalan fonem /v/ hanya ditemukan pada etnik Lombok dan Muna, yaitu adanya perbedaan persentase pelafalan fonem /f/ sebagai [f] atau [p]. Fonem /v/ dilafalkan sebagai [f] dengan

rincian sebagai berikut: (a) pada posisi awal, etnik Lombok laki-laki (50%) dan perempuan (100%), sedangkan etnik Muna laki-laki (90%) dan perempuan (100%); dan (b) pada posisi tengah, etnik Lombok laki-laki (40%) dan perempuan (100%), sedangkan etnik Muna laki-laki (90%) dan perempuan (100%); dan tidak ada berian pada posisi akhir.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa frekuensi realisasi [f] lebih banyak ditemukan pada etnik Batak dibandingkan dengan etnik Muna dan Lombok. Selain itu, bunyi [f] lebih frekuentatif ditemukan atau lebih bertahan pada posisi awal dibandingkan dengan pada posisi tengah. Dengan kata lain, fonem /v/ dengan realisasi [p] lebih frekuentatif pada posisi tengah kata.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa etnik Lombok paling dominan atau paling menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia, kemudian disusul oleh etnik Muna, sedangkan etnik Batak cenderung merealisasikannya dengan [f]. Selain itu, laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia

dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung merealisasikannya dengan bunyi [f]. Adapun, posisi fonem /f/ dalam kata (lingkungan kata: awal, tengah, dan akhir) tidak begitu signifikan dalam memengaruhi variasi pelafalan fonem /v/.

Pelafalan Fonem /h/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penyimakan data, diperoleh gambaran adanya variasi pelafalan fonem /h/ dalam bahasa Indonesia oleh penutur dari etnik dan jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh dalam Tabel 3.

Tabel 3
Kuantifikasi Pelafalan Fonem /h/ dalam Bahasa Indonesia

Posisi	Leksem	Lombok		Batak		Muna		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Awal (A)	Hutan	2h	2h	2h	2h	2h	2h	2h = dua informan melafalkan [h]; 2Ø = dua informan yang melelapkan, dan seterusnya dengan model yang sama.
	Hari	2h	2h	2h	2h	2h	2h	
	Hingga	2h	2h	2h	2h	2h	2h	
	Harus	2h	2h	2h	2h	2h	2h	
	Hidup	2h	2h	2h	2h	2h	2h	
Realisasi [h] (%)		100	100	100	100	100	100	
Realisasi [Ø] (%)		0	0	0	0	0	0	
Tengah (B)	Pahlawan	1h;1 Ø	2h	2h	2h	2h	2h	
	Rumahnya	1h;1 Ø	2h	1h'1 Ø	2h	1h;1Ø	1h;1 Ø	
	Memerintah	2h	2h	2h	2h	2h	2h	
	Ayahnya	2h	2h	1h;1Ø	2h	1h;1Ø	2h	
	Tahu	2Ø	2Ø	2Ø	2h	2h	1h;1Ø	
Realisasi [h] (%)		60	80	60	100	80	80	
Realisasi [Ø] (%)		40	20	40	0	20	20	
Akhir (C)	Berpindah	2Ø	1h;1Ø	2h	2h	2h	2h	
	Kasih	1h;1 Ø	2h	1h;1Ø	2h	1h;1Ø	2h	
	Berfaedah	1h;1 Ø	2h	2h	2h	1h;1Ø	1h;1Ø	
	Berteduh	1h;1 Ø	2h	2h	1h;1 Ø	1h;1Ø	1h;1Ø	
	Usah	2h	2Ø	2Ø	2Ø	2h	2h	
Realisasi [h] (%)		50	70	70	70	70	80	
Realisasi [Ø] (%)		50	30	30	30	30	20	

Keterangan: Lk (Laki-Laki), Pr (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 3, posisi fonem /h/ di awal kata dilafalkan sebagai [h] oleh seluruh etnik. Pada posisi tengah dan akhir, pelafalannya cukup bervariasi, yaitu sebagai berikut: fonem /h/ diucapkan sebagai [h] oleh (a) etnik Lombok laki-laki (60%) dan perempuan (80%); (b) etnik Batak laki-laki (60%) dan perempuan (100%); dan (c) etnik Muna laki-laki (80%) dan

perempuan (80%). Data ini menunjukkan bahwa hanya etnik Batak perempuan (100%) yang merealisasikan fonem /h/ sebagai [h]. Sementara itu, (a) 85% penutur etnik Muna melafalkan fonem /h/ sebagai [h] atau 15% sebagai [Ø] (melelapkannya), (b) 83.33% penutur etnik Batak melafalkan fonem /h/ sebagai [h] atau 16.66% sebagai [Ø];

dan (c) 76.66% etnik Lombok merealisasikannya dengan [h] atau 23.33% dengan [Ø]. Persentase tersebut diperoleh dari rata-rata persentase laki-laki dan perempuan pada tiap-tiap etnik untuk realisasi fonem tertentu.

Terkait dengan gender, Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pelafalan fonem /h/. Perbedaan pelafalan fonem /h/ hanya ditemukan pada posisi tengah kata, yaitu perempuan cenderung lebih banyak merealisasikan fonem /h/ sebagai [h] dibandingkan dengan laki-laki sebagaimana rincian berikut: (a) pada etnik Lombok laki-laki (60%) dan perempuan (80%); dan (b) pada etnik Batak laki-laki (60%) dan perempuan (100%), sedangkan etnik Muna cenderung seimbang (80%).

Hasil di atas memperlihatkan bahwa frekuensi realisasi [h] lebih banyak ditemukan pada etnik Muna dan Batak dibanding dengan etnik Lombok. Selain itu, bunyi [h] lebih frekuentatif ditemukan atau lebih bertahan pada posisi awal dan selanjutnya secara berurutan pada posisi akhir dan tengah kata. Sebaliknya, fonem /h/ dengan realisasi [Ø] lebih frekuentatif pada posisi tengah kata.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa etnik Lombok

lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /h/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan etnik lain. Dalam hal ini, etnik Muna dan Batak lebih banyak mempertahankan bunyi asli fonem /h/. Selain itu, laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /h/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan perempuan. Posisi fonem /h/ dalam kata (lingkungan kata: awal, tengah, dan akhir) sangat memengaruhi variasi pelafalan fonem /h/. Posisi fonem /h/ di tengah dan akhir kata lebih mudah lesap dibanding dengan di awal kata. Hal ini dapat disebabkan lesapnya bunyi [h] di tengah dan akhir kata tidak begitu memengaruhi makna dibanding dengan ketika dilesapkan di awal kata. Selain itu, kurang perhatian penutur juga menjadi penyebab lesapnya bunyi [h] di tengah dan awal kata.

Pelafalan Fonem /z/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penyimakan data, diperoleh gambaran adanya variasi pelafalan fonem /z/ dalam bahasa Indonesia oleh penutur dari etnik dan jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh yang terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4
Kuantifikasi Pelafalan Fonem /z/ dalam Bahasa Indonesia

Posisi	Leksem	Lombok		Batak		Muna		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Awal (A)	Zidane	2z	2z	2z	2z	2z	2z	2z = dua informan melafalkan [z]; 2j = dua informan melafalkan [j]; 2s = dua informan yang melafalkan [s];
	Zaman	1z;1j	1z;1j	2z	2z	2z	2z	
	Ziarah	2z	2z	2z	2z	2z	2z	
	Zaitun	1z;1j	1z;1j	2z	2z	2z	2z	
	Zat	2z	2z	2z	2z	2z	2z	
	Realisasi [z] (%)	80	80	100	100	100	100	
	Realisasi [j] (%)	20	20	0	0	0	0	
	Realisasi [s] (%)	0	0	0	0	0	0	
Tengah	Gizi	2z	2z	2z	2z	1z;1s	2z	

(B)	Lazim	2z	2z	2z	2z	2z	2z	dan seterusnya dengan model yang sama.
	Izin	2z	2z	1z;1s	2z	1z;1s	2z	
	Ijazah	2z	2z	2z	2z	2s	2s	
	Enzim	2z	2z	2z	2z	2z	2z	
Realisasi [z] (%)		100	100	90	100	60	80	
Realisasi [j] (%)		0	0	0	0	0	0	
Realisasi [s] (%)		0	0	10	0	40	20	
Akhir (C)	Ustaz	2j	2j	2j	2j	2j	2j	
	Jaz	2s	2s	2s	2s	2s	2s	
Realisasi [z] (%)								
Realisasi [d] (%)		50	50	50	50	50	50	
Realisasi [s] (%)		50	50	50	50	50	50	

Keterangan: Lk (Laki-Laki), Pr (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 4, posisi fonem /z/ di awal kata dilafalkan dengan [z] oleh seluruh etnik, kecuali etnik Lombok laki-laki (20%) dan perempuan (20%) yang melafalkan sebagai [j]. Fonem /z/ di tengah kata dilafalkan sebagai [z] oleh semua etnik, kecuali etnik Batak laki-laki (10%) dan etnik Muna laki-laki (40%) dan etnik Muna perempuan (20%) yang melafalkan dengan [s]. Pada posisi akhir, tiap-tiap etnik merealisasikannya dengan [d], yaitu sebesar 50%, sedangkan 50% lainnya melafalkannya sebagai [s].

Terkait dengan gender, Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan bagi etnik Lombok dalam pelafalan fonem /z/. Perbedaan pelafalan fonem /z/ hanya ditemukan pada etnik Muna dan Batak, walaupun tidak begitu signifikan. Persentase pelafalan fonem /z/ sebagai [z] adalah sebagai berikut: (a) pada posisi tengah, etnik Muna laki-laki (80%) dan perempuan (60%); (b) pada posisi tengah, etnik Batak laki-laki (100%) dan perempuan (90%).

Hasil di atas memperlihatkan bahwa frekuensi realisasi [z] lebih banyak ditemukan pada etnik Batak dibanding dengan etnik Muna dan

Lombok. Selain itu, bunyi [z] lebih frekuentatif ditemukan atau lebih bertahan pada posisi awal, disusul dengan data pada posisi tengah. Pada posisi akhir tidak ditemukan realisasi bunyi [z].

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa etnik Lombok dan Muna lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /z/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Batak cenderung lebih sering mempertahankan bunyi asli fonem /z/. Perempuan terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam membunyikan fonem /z/ sebagai [j] dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, posisi fonem /z/ dalam kata (lingkungan kata: awal, tengah, dan akhir) sangat memengaruhi variasi pelafalan fonem /z/.

Pelafalan Fonem /k/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penyimakan data, diperoleh gambaran adanya variasi pelafalan fonem /k/ pada posisi terbuka oleh penutur dari etnik dan jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh dalam Tabel 5.

Tabel 5
Kuantifikasi Pelafalan Fonem /k/ dalam Bahasa Indonesia

Posisi	Leksem	Lombok		Batak		Muna		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Awal (A)	Kamu	2k	2k	2k	2k	2k	2k	2k = dua informan melafalkan [k]; 2? = dua informan melafalkan [?]; dan seterusnya dengan model yang sama.
	Kayu	2k	2k	2k	2k	2k	2k	
	Karena	2k	2k	2k	2k	2k	2k	
	Kasih	2k	2k	2k	2k	2k	2k	
	Kakinya	2k	2k	2k	2k	2k	2k	
Realisasi [k] (%)		100	100	100	100	100	100	
Realisasi [?] (%)		0	0	0	0	0	0	
Tengah (B)	Takkan	2?	2?	2k	2k	2k	2k	
	Taksi	2?	2k	2?	2?	2k	2k	
	Saksi	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
	Okemi	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
	Layaknya	2?	2?	2?	2k	2k	2k	
Realisasi [k] (%)		0	20	20	40	100	100	
Realisasi [?] (%)		100	80	80	60	0	0	
Akhir (C)	Tidak	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
	Jejak	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
	Mematuk	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
	Olok-olok	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
	Sejenak	2?	2?	2?	2?	2k	2k	
Realisasi [k] (%)		0	0	0	0	100	100	
Realisasi [?] (%)		100	100	100	100	0	0	

Keterangan: Lk (Laki-Laki), Pr (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 5, posisi fonem /k/ di awal kata dilafalkan sebagai [k] oleh seluruh etnik tanpa kecuali. Sementara itu, fonem /k/ di posisi akhir dilafalkan dengan [?] oleh semua etnik Lombok dan Batak, kecuali etnik Muna. Pelafalan fonem /k/ pada posisi tengah cukup bervariasi, yakni: etnik Lombok (10%) yang melafalkannya sebagai [k] dan 90% yang melafalkannya dengan [?]; etnik Batak (30%) sebagai [k] dan 70% sebagai [?]; sedangkan etnik Muna (100%) melafalkannya sebagai [k]. Persentase tersebut diperoleh dari rata-rata persentase laki-laki dan perempuan pada tiap-tiap etnik untuk realisasi fonem /k/. Data menunjukkan bahwa variasi pelafalan fonem /k/ lebih banyak dijumpai pada etnik Lombok dan Batak, sedangkan etnik Muna cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /k/.

Terkait dengan gender, Tabel atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan bagi etnik Muna dalam pelafalan fonem /k/. Perbedaan pelafalan fonem /k/ hanya ditemukan pada etnik Lombok dan Batak, yaitu fonem /k/ dilafalkan sebagai [k] atau [?] pada posisi tengah, sebagaimana rincian berikut: (a) pada posisi tengah, etnik Lombok laki-laki (0%) dan perempuan (20%) merealisasikan fonem /k/ dengan [k] dan sisanya masing-masing 100% dan 80% dengan bunyi glotal [?]; dan (b) pada posisi tengah, etnik Batak laki-laki (20%) dan perempuan (40%) merealisasikannya dengan [k] dan sisanya masing-masing 80% dan 60% dengan bunyi glotal [?].

Hasil di atas memperlihatkan bahwa frekuensi realisasi [k] lebih banyak ditemukan pada etnik Muna dibandingkan dengan etnik Lombok

dan Batak. Selain itu, bunyi [k] lebih frekuentatif ditemukan atau lebih bertahan pada posisi awal dan selanjutnya secara berurutan cenderung bervariasi pada posisi tengah kata dan akhir kata. Akan tetapi, bagi etnik Lombok dan Batak, fonem /k/ pada posisi akhir tidak pernah dilafalkan sebagai [k], tetapi selalu dilafalkan menjadi bunyi glotal [ʔ].

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa etnik Lombok dan Batak lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /k/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Muna cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /k/. Laki-laki pada Etnik

Lombok dan Batak, terlihat lebih sering melafalkan bunyi [ʔ] dibandingkan dengan perempuan. selain itu, posisi fonem /k/ dalam kata (lingkungan kata: awal, tengah, dan akhir) sangat memengaruhi variasi pelafalan fonem /k/.

Pelafalan Fonem /u/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penyimakan data, diperoleh gambaran adanya variasi pelafalan fonem /u/ bagi penutur dari etnik dan jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh dalam Tabel 6.

Tabel 6
Kuantifikasi Pelafalan Fonem /u/ dalam Bahasa Indonesia

Posisi	Leksem	Lombok		Batak		Muna		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Awal (A)	Umpan	2u	2u	2u	2u	2u	2u	2u = dua informan melafalkan [u]; 2 = dua informan melafalkan []; dan seterusnya dengan model yang sama.
	Usir	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Untung	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Ular	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Untuk	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
Realisasi [u] (%)		100	100	100	100	100	100	
Realisasi [] (%)		0	0	0	0	0	0	
Tengah (B)	Semangkuk	2	1u;1	2u	2u	2u	2u	
	Patuh	2	2	2u	2u	2u	2u	
	Patuk	2	2	2	2u	2u	2u	
	Mematuk	2	1u;1	1u;1	2u	2u	2u	
	Patut	2	2	2u	2u	2u	2u	
Realisasi [u] (%)		0	20	80	100	100	100	
Realisasi [] (%)		100	80	20	0	0	0	
Akhir (C)	Kamu	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Aku	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Sapu	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Kayu	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
	Lalu	2u	2u	2u	2u	2u	2u	
Realisasi [u] (%)		100	100	100	100	100	100	
Realisasi [] (%)		0	0	0	0	0	0	

Keterangan: Lk (Laki-Laki), Pr (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 6, fonem /u/ pada posisi awal dan diakhir kata dilafalkan dengan [u] oleh seluruh etnik tanpa terkecuali. Akan tetapi, pada posisi tengah pelafalannya cukup

bervariasi, yakni: (a) etnik Lombok (10%) merealisasikannya sebagai [u] dan 90% sebagai []; dan etnik Batak (90%) merealisasikannya sebagai [u] dan sisanya 10% melafalkan sebagai

[]. Persentase tersebut diperoleh dari rata-rata persentase laki-laki dan perempuan pada tiap-tiap etnik untuk realisasi fonem /u/.

Terkait dengan gender, Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan bagi etnik Muna dalam pelafalan fonem /u/. Perbedaan pelafalan fonem /u/ hanya ditemukan pada etnik Lombok dan Batak, yaitu pada posisi tengah kata. Perbedaan persentase pelafalan fonem /u/ yang direalisasikan sebagai [u] atau [] adalah sebagai berikut: (a) untuk etnik Lombok laki-laki (0%) melafalkan fonem /u/ sebagai [u] dan 100% melafalkannya sebagai [], sedangkan perempuan (20%) melafalkannya sebagai [u] dan sisanya 80% sebagai []; (b) etnik Batak laki-laki (80%) melafalkan fonem /u/ sebagai [u] dan sisanya 20% sebagai [], sedangkan perempuan (100%) melafalkannya sebagai [u].

Hasil di atas memperlihatkan bahwa frekuensi realisasi [u] lebih banyak ditemukan pada etnik Muna dibandingkan dengan etnik Lombok dan Batak. Selain itu, bunyi [u] lebih frekuentatif ditemukan atau lebih bertahan pada posisi awal dan akhir kata, sedangkan pada tengah kata cenderung lebih bervariasi. Adapun, fonem /u/ dengan realisasi [] lebih frekuentatif pada posisi tengah kata oleh penutur laki-laki.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa etnik Lombok dan Batak lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /u/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Muna cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /u/. Laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /u/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan perempuan cenderung lebih banyak

mempertahankan bunyi asli fonem /u/. Selain itu, posisi fonem /u/ dalam kata (lingkungan kata: awal, tengah, dan akhir) sangat memengaruhi variasi pelafalan fonem /f/.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan variabel sosial menimbulkan variasi pelafalan fonem dalam bahasa Indonesia. Dari dua variabel yang diuji, yaitu jenis kelamin dan etnis, variabel sosial yang paling menonjol terhadap munculnya variasi bahasa adalah variabel etnik. Sebaliknya, pengaruh variabel jenis kelamin tidak terlalu signifikan.

Variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan jenis kelamin hanya terjadi pada beberapa fonem saja. Bahkan, etnik Muna tidak memperlihatkan variasi fonem yang signifikan akibat perbedaan jenis kelamin. Hasil analisis di atas memperlihatkan dengan jelas perbedaan pelafalan fonem antara laki dan perempuan pada etnik Batak dan Lombok. Penutur perempuan cenderung lebih sering melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi pelafalan fonem bahasa Indonesia yang benar pada perempuan dan laki-laki. Frekuensi pelafalan fonem bahasa Indonesia yang benar lebih sering ditemukan pada perempuan dibanding laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etnik sangat dominan memengaruhi variasi pelafalan fonem dalam bahasa Indonesia. Hal ini memengaruhi pelafalan kosakata dalam bahasa Indonesia. Variabel linguistik/bahasa terkait dengan lingkungan kata juga digambarkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan kata

ikut berkontribusi dalam kemunculan variasi bahasa tersebut. Lingkungan kata ini terkait dengan realisasi fonologis fonem ketika berada di awal, di tengah, atau di akhir kata; atau mungkin karakterisasi dari tiap-tiap fonem, seperti fonem /h/ yang mudah lesap ketika berada pada posisi akhir silabel.

Hal yang dapat ditambahkan dari penjelasan di atas hanya mencakup dua variabel linguistik. Pertama, vokal /u/ dilafalkan sebagai [] pada suku ultima ketika diikuti oleh fonem /k/ (khususnya di akhir kata). Hasil ini ditemukan pada sebagian besar informan laki-laki bersuku Batak atau Lombok. Kedua, fonem /k/ direalisasikan dengan bunyi glotal [ʔ] ketika berada di akhir kata (terkadang juga di tengah kata). Pelafalan ini juga sebagian besar ditemukan pada informan laki-laki bersuku Batak atau Lombok.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, etnik Lombok lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Muna dan Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. Selain itu, laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan perempuan cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. Kedua, etnik Lombok paling dominan atau paling menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia. Kemudian, disusul oleh etnik Muna. Etnik Batak cenderung mempertahankan realisasi fonem /f/ sebagai [f]. Selain itu, laki-

laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan perempuan. Dalam hal ini, perempuan cenderung merealisasikan sebagai bunyi [f]. Ketiga, dibandingkan dengan etnik Muna dan Batak, etnik Lombok lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /h/, yaitu sebagai bunyi [h] dan [Ø] dalam bahasa Indonesia. Etnik Muna dan Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /h/, yaitu sebagai bunyi [h]. Selain itu, laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /h/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /h/, yaitu sebagai bunyi [h]. Keempat, dibandingkan dengan etnik Medan, etnik Muna dan Lombok lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /z/, yaitu sebagai bunyi [z], [j], dan [s] dalam bahasa Indonesia. Etnik Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /z/, yaitu sebagai bunyi [z]. Selain itu, perempuan terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam membunyikan fonem /z/ sebagai bunyi [j] dibandingkan dengan laki-laki. Kelima, etnik Lombok dan Batak lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /k/ dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan etnik Muna. Etnik Muna cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /k/. Selain itu, laki-laki terlihat lebih sering melafalkan fonem /k/ sebagai bunyi [ʔ] dibandingkan dengan perempuan pada etnik Lombok dan Batak. Keenam, dibandingkan dengan etnik Muna, etnik Lombok dan Batak lebih dominan atau lebih menonjol dalam

menimbulkan variasi pelafalan fonem /u/, yaitu sebagaibunyi [u] dan [] dalam bahasa Indonesia. Etnik Muna cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /u/, yaitu sebagai bunyi [u] dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dibandingkan dengan perempuan, laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /u/ dalam bahasa Indonesia. Perempuan cenderung lebih banyak mempertahankan bunyi asli fonem /u/. Ketujuh, variasi pelafalan fonem bahasa Indonesia lebih sering ditemukan pada akhir kata, dan selanjutnya secara berurut pada posisi tengah dan awal kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J. K. & Trudgill, P. (1998). *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Dhanawaty, N. M. (2002). Variasi dialektal bahasa Bali di daerah transmigrasi Lampung Tengah. Disertasi: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik. edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, P.T. (2013). Analisis fonologi dan leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Jawa*, 02 (04): 71-76.
- Mahsun. (2010). *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadra & Reniwati. 2009. *Dialektologi, teori, dan metode*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- Nur, T. (2011). Analisis kontrastif perspektif bahasa dan budaya terhadap distingsi gender maskulin versus feminin dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 23 (3): 269-279.
- Pamolango, V. A. (2012). Geografi dialek bahasa Saluan. *Jurnal Parafrase*, 12 (02): 7-20.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Wahya. (2010). Mengenal sekilas kajian dialektologi: Kajian interdisipliner tentang variasi dan perubahan bahasa. *Jurnal Lingua*, 9 (1): 47-68.
- Wolfram, W. dan Fasold, R. W. (1974). *The study of social dialects in American English*. new Jersey: Pentice Hall, Inc.